

### BAB III

#### SURAH AL-‘ASHR


##### A. Teks dan Terjemah Surah Al-‘Ashr

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ العصر: ١-٣

Artinya: “(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S Al-‘Ashr: 1-3)

##### B. Munasabah Surah Al-‘Ashri dengan Surat Sebelumnya

Secara etimologis, munasabah berarti *Al-Musykalah* dan *Al-Muqarabah* yang berarti “saling menyerupai” dan “saling mendekati”. Secara terminologis, munasabah berarti adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat,  yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterkaitan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan adalah pikiran, seperti hubungan sebab dan musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan, munasabah juga dapat dalam bentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.

Adapun pengertian munasabah yang lain adalah pengertian yang dikemukakan oleh para imam yaitu: Adapun menurut pengertian terminologi, munasabah dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut Az-zarkasyi, munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala di hadapkan pada akal, pasti akal itu akan menerimanya.<sup>52</sup>
- b. Menurut Manna' al-Qaththan, munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam suatu ayat, atau antara ayat pada beberapa ayat, atau antara surat di dalam Al-Qur'an.<sup>53</sup>

Selanjutnya Quraish Shihab menyatakan (menggaris bawahi As-Suyuthi) bahwa munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Quran baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan kepada beberapa pengertian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, pada prinsipnya munasabah Al-Qur'an mencakup, di antaranya adalah munasabah antar surat, baik itu awal surat dengan penutup surat sebelumnya, maupun isi surat dengan isi surat sebelumnya.

Munasabah surat Al-'Ashri dengan surat sebelumnya yaitu surat At-Takatsur adalah:

1. Pada surah sebelumnya Allah menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang hanya gemar menyombongkan diri dengan memperbanyak harta dan hal-hal lain yang dapat melupakan taat kepada Allah. Di dalam surat ini Allah menjelaskan bahwa watak manusia itu selalu

<sup>52</sup>Rosihon Anwar, *Ulum Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 82

<sup>53</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2012),

cenderung kepada kerusakan dan membawa dirinya ke dalam kehancuran. Kecuali orang-orang yang dapat pemeliharaan Allah, dan jiwanya dibersihkan dari kecenderungan yang merusak. Jadiseakan akan ini surat ini merupakan sebab dari isi surat sebelumnya. Hanya saja di dalam surat sebelumnya dijelaskan tentang sifat-sifat orang yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya dan mengikuti syaithan, sehingga dirinya berada dalam kehancuran. Di dalam surat ini dijelaskan tentang orang yang mempercantik dirinya dengan tabiat yang baik. Karenanya, ia beriman kepada Allah dan beramal shaleh, di samping saling memberi wasiat agar berpegang teguh kepada kebenaran dan sabar dalam menghadapi tantangan-tantangan.<sup>54</sup>

2. Dalam surah yang lalu Allah SWT memperingatkan manusia yang menjadikan seluruh aktivitasnya hanya berupa perlombaan menumpuk-numpuk harta serta mengabaikan waktunya hanya untuk maksud tersebut sehingga mereka lalai akan tujuan utama dari kehidupan ini. Nah, dalam surah Al-‘Ashri ini Allah memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya diisi.<sup>55</sup>

### C. Asbabun Nuzul Surah Al-‘Ashr

Asbabun Nuzul merupakan bentuk Idhafah dari kata “*asbab*” dan “*nuzul*”.

Secara etimologi Asbabun Nuzul adalah Sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatar

<sup>54</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi, Terjemahan *Tafsir Al-Maragi*, (Mesir: Mustafa Babi Al Halabi, 1974), h. 328

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 584

belakangi terjadinya sesuatu bisa disebut Asbabun Nuzul, namun dalam pemakaiannya, ungkapan Asbabun Nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunya al-qur'an, seperti halnya asbab al-wurud yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadist.<sup>56</sup>

Sedangkan secara terminologi atau istilah Asbabun Nuzul dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW karena ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban.<sup>57</sup>

Banyak pengertian terminologi yang dirumuskan oleh para ulama', diantaranya :

1. Menurut Az-Zarqani :



Asbabun Nuzul adalah sesuatu khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan ayat Al-Qur'an sebagai penjelasan hukum pada saat peristiwa itu terjadi.

2. Ash-Shabuni :

Asbabun Nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunya satu atau beberapa ayat mulia yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.<sup>58</sup>

3. Shubhi Shalih

<sup>56</sup> Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, h. 60

<sup>57</sup> Didin Saefudin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, (Bogor: Granada Pustaka, 2005,), h. 33

<sup>58</sup> Rosihon Anwar, *Loc. Cit.*, h. 60

Asbabun Nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat. Al-qur'an (ayat-ayat) terkadang menyiratkan peristiwa itu, sebagai respons atasnya. Atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum disaat peristiwa itu terjadi.

#### 4. Mana' al-Qhathan:

Asbabun Nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya Al-Qur'an berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.

#### 5. Al-Wakidy

Asbabun Nuzul adalah peristiwa sebelum turunnya ayat, walaupun "sebelumnya" itu masanya jauh, seperti adanya peristiwa gajah dengan surat Al-Fiil.<sup>59</sup>



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

Jadi yang dimaksud asbabun nuzul yaitu sebab-sebab, peristiwa, kejadian atau sesuatu yang melatar belakangi turunnya ayat Al-Qur'an.

Sebab-sebab turunnya surah Al-'Ashri ini yaitu telah teradat bagi bangsa Arab apabila hari telah sore, mereka duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal kehidupan dan cerita-cerita lain yang berkenaan dengan urusan sehari-hari. Karena banyak percakapan yang melantur, keraplah kejadian pertengkaran, bersakit-sakitan hati sehingga menimbulkan permusuhan. Lalu ada yang mengutuki waktu 'Ashar

<sup>59</sup> Didin Saefudin Buchori, *Op. Cit.*, h. 34

(petang hari), mengatakan waktu ‘Ashar waktu yang celaka, atau naas, banyak bahaya terjadi di waktu itu. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan “Demi ‘Ashar”, perhatikanlah waktu ‘Ashar. Bukan waktu ‘Ashar yang salah. Yang salah adalah manusia-manusia yang mempergunakan waktu itu dengan salah. Mempergunakannya untuk bercakap-cakap yang tidak tentu ujung pangkal. Misalnya bermegah-megahan harta, memuji diri, menghina merendahkan orang lain. Tentu orang yang dihinakan tiada terima, dan timbullah saling sengketa.<sup>60</sup>

#### D. Penafsiran Surah Al-‘Ashri ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾  
العصر: ١ - ٣

Artinya: “(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran”. (Q.S Al-‘Ashr: 1-3)

“*Wal ‘Ashri*”(demi masa). Maksud dari Al-‘Ashr adalah waktu yang padanya terjadi seluruh gerak gerik anak Adam yang baik maupun yang buruk. Malik dari Zaid bin Aslam berkata: Maksudnya adalah waktu ‘Ashar. Pendapat yang masyhur adalah pendapat yang pertama.<sup>61</sup>

Allah bersumpah dengan waktu. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur’an untuk berkumpul dan berbincang menyangkut

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, ( Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 654

<sup>61</sup> Ibnu Katsir, *Terjemahan Tafsir Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 336

berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, “waktu sial” demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal, atau “waktu baik” jika mereka berhasil. Allah SWT melalui surah ini bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperanan dalam baik atau buruknya kesudahan suatu pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik Tuhan, di dalamnya Tuhan melaksanakan segala perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezki, memuliakan dan menghinakan.

Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidina Ali R.A pernah berkata: “rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.”<sup>62</sup>

Allah SWT bersumpah dengan memakai masa. Sebab, masa itu mengandung banyak peristiwa dan contoh yang menunjukkan kekuasaannya, di samping menunjukkan betapa bijaksananya Allah. Cobalah lihat apa yang terkandung dalam masa itu. Misalnya, bergantinya antara siang dan malam, yang keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 585

Kemudian Allah mengajarkan kepada mereka bahwa masa itu adalah salah satu diantara makhluk Allah. Masa itu merupakan wadah yang di dalamnya terjadi berbagai peristiwa baik atau buruk. Jika seseorang tertimpa musibah, maka semua itu karena perbuatannya sendiri, dan masa itu tidak akan bertanggung jawab.<sup>63</sup>

*“Innal insaana lafi khusr”* (Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian). Dengan masa itu Allah bersumpah bahwa manusia benar-benar berada dalam kerugian atau kebinasaan dan kehancuran.<sup>64</sup>

Sesungguhnya manusia itu adalah rugi dalam amal perbuatannya, kecuali orang-orang yang Allah kecualikan. Perbuatan manusia itu merupakan sumber kesengsaraannya sendiri. Jadi, sebagai sumbernya bukanlah masa atau tempat. Ia sendirilah yang menjerumuskan dirinya ke dalam kehancuran. Dosa seseorang terhadap hak Allah dan terhadap kenikmatan yang telah diterimanya serta dosa-dosa yang merusakkan dirinya adalah dosa yang paling besar.<sup>65</sup>

Masa yang dilalui itu nyatalah bahwa manusia hanya rugi selalu. Dalam hidup melalui masa itu tidak ada keuntungan sama sekali. Hanya rugi jua yang didapati. Sehari mulai lahir ke dunia, di hari itu juga usia sudah kurang satu hari. Setiap hari dilalui, sampai hitungan bulan dan tahun, dari muda ke tua, hanya kerugian jua yang didapati.<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi, *Op. Cit.*, h. 329

<sup>64</sup> Ibnu Katsir, *Loc. Cit.*, h. 336

<sup>65</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi, *Op. Cit.*, h. 330

<sup>66</sup> Hamka, *Loc. Cit.*, h. 654



Waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi maka kita merugi, bahkan walaupun diisi tetapi dengan hal-hal yang negative maka manusia pun diliputi oleh kerugian. Di sinilah terlihat kaitan antara ayat yang pertama dan kedua dan dari sini pula ditemukan sekian banyak hadits nabi yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu dan mengaturnya sebaik mungkin.<sup>67</sup>

**“Ilalladziina amanuu wa’amilussholihati”** ( Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh). Di sini Allah memberi pengecualian dari kerugian, kepada orang-orang yang beriman dengan hati mereka, kemudian keimanan itu diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan baik, **“watawaa shoubilhaqqi”** (dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran). Maksudnya, melaksanakan perintah Allah serta meninggalkan larangannya. **“watawaa shoubishshabri”** (dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran). Maksudnya adalah ketika menghadapi berbagai macam musibah, takdir, serta bersabar bagi mereka yang disakiti saat melakukan amar ma’ruf nahi munkar.<sup>68</sup>

Ayat yang lalu menegaskan bahwa semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Ayat di atas mengecualikan mereka yang melakukan empat kegiatan pokok yaitu; orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yakni yang bermanfaat serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 586

<sup>68</sup> Ibnu Katsir, *Loc. Cit.*, h. 336

Iman adalah membenaran hati atas apa yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW. Intinya antara lain dapat disimpulkan dalam rukun iman yang enam itu. Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya. Ia dirasakan oleh seseorang tetapi sulit baginya apalagi orang lain melukiskan perasaan itu. Iman bagaikan rasa kagum atau cinta, hanya dirasakan oleh pemiliknya dan dalam saat yang sama si pecinta atau pengagum selalu diliputi oleh tanda tanya, apa gerangan sikap yang dicintai dan dikagumi itu terhadap si pengagum dan si pecinta?. Seorang yang beriman bagaikan keadaan seseorang yang sedang mendayung perahu di tengah samudra dengan ombak dan gelombangnya yang dahsyat lagi bergemuruh. Nun jauh di sana, tampak pulau yang dituju. Pada saat berada di tengah samudra itu, pasti timbul dalam benak si pendayung suatu ketidakpastian yang menimbulkan tanda tanya; “ Dapatkah tiba di pulau yang dituju itu?”. Nah, demikian pula halnya iman pada tahap-tahap pertama. Hal semacam ini pernah dialami oleh nabi Ibrahim A.S menyangkut keimanan tentang hari Kemudian. Gejolak jiwa beliau yang diliputi oleh tanda tanya itu diungkapkannya kepada Allah.

Ulama membagi ajaran agama kepada dua sisi, yakni pengetahuan dan pengamalan. Akidah yang wajib diimani merupakan sisi pengetahuan, sedangkan syariat merupakan sisi pengamalan. Atas dasar ini, para ulama di atas memahami *alladziina amanu* (orang yang beriman) dalam arti orang-orang yang memiliki pengetahuan menyangkut kebenaran. Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang

bersumber dari Allah. Kalau demikian, sifat pertama yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian adalah pengetahuan tentang kebenaran itu.

Selanjutnya amal shaleh adalah perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Ia adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, Al-Qur'an, atau sunnah nabi. Melakukan suatu upaya agar nilai-nilai yang terdapat pada sesuatu tetap lestari sehingga ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya dinamakan "Amal Shaleh". Apabila ada suatu nilai yang tidak terpenuhi, manusia dituntut agar membawa nilai yang hilang itu dan memasangnya kembali agar dapat berfungsi, ketika itu manusia tadi dinamakan telah melakukan "Ishlah".



Seseorang telah mampu melakukan amal shaleh disertai dengan iman, ia telah memenuhi dua hal yang harus dipenuhinya dalam rangka membebaskan dirinya dari kerugian total. Namun dengan keduanya, seseorang baru membebaskan dirinya dari setengah kerugian. Ia masih bertugas menyangkut dua hal lainnya agar ia benar-benar selamat, beruntung serta terjauh dari segala kerugian.

Berwasiat adalah tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan daripadanya secara bersinambung. Dari sini dipahami bahwa isi wasiat hendaknya dilakukan secara bersinambung bahkan mungkin juga yang menyampaikannya melakukannya secara terus menerus dan

tidak bosan-bosannya menyampaikan kandungan wasiat itu kepada yang diwasiati.

Saling berwasiat menyangkut *haq* (kebenaran) diperintahkan ini mengandung makna bahwa seseorang berkewajiban untuk mendengarkan kebenaran dari orang lain serta mengajarkannya kepada orang lain. Seseorang belum lagi terbebaskan dari kerugian bila sekadar beriman, beramal shaleh dan mengetahui kebenaran itu untuk dirinya, tetapi ia berkewajiban pula untuk mengajarkannya kepada orang lain.

Selanjutnya sekaligus syarat yang dapat membebaskan seseorang manusia dari kerugian total adalah saling mewasiati menyangkut kesabaran. Sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau yang lebih baik. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu sabar jasmani dan sabar rohani. Yang pertama adalah kesabaran dalam melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran, termasuk pula dalam bagian ini sabar dalam menerima cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya. Sedangkan sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada keburukan, seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Hampir seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran, karena situasi dan keadaan tersebut tidak keluar dari dua kemungkinan.

*Pertama*, sejalan dengan kecenderungan jiwanya, seperti ingin sehat, kaya, meraih popularitas, dan sebagainya. Di sini, kesabaran dituntut bukan saja guna memperoleh apa yang disenangi itu, tetapi juga ketika telah memerolehnya. Ketika itu manusia harus mampu menahan diri agar kecenderungan tersebut tidak mengantarkannya melampaui batas sehingga membawanya hanyut dan terjerumus dalam bahaya.

*Kedua*, tidak sejalan dengan kecenderungan jiwa manusia yang selalu ingin terbawa kepada debu tanah bukan ruh ilahi. Di sini manusia juga membutuhkan kesabaran dan kehendak yang kuat agar tidak terbawa oleh panggilan yang rendah itu.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Kedua wasiat di atas mengandung makna bahwa kita dituntut, di samping mengembangkan kebenaran dalam diri kita masing-masing, kita juga dituntut mengembangkannya pada diri orang lain. Manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Surah ini secara keseluruhan berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan imannya saja tetapi juga amal shalehnya bahkan amal shaleh pun bersama iman belum cukup. Amal shaleh bukan asal beramal. Amal pun beraneka ragam, kali ini suatu amal dianjurkan, di kali lain mungkin bentuk amal yang sama diwajibkan bahkan mungkin juga sebaliknya justru terlarang. Apabila suatu ketika anda hendak shalat, atau

bahkan sedang shalat, tiba-tiba anda melihat suatu bahaya yang mungkin akan menimpa seseorang ketika itu shalat harus anda tinggalkan demi memelihara jiwa atau keselamatan orang tersebut

Surah ini menjelaskan bahwa iman, amal shaleh, dan ilmu pun masih belum memadai. Memang ada orang yang merasa cukup serta puas dengan ketiganya, tetapi ia tidak sadar bahwa kepuasan itu dapat menjerumuskannya, ada pula yang merasa jenuh. Oleh sebab itu, ia perlu menerima nasihat agar tabah, sabar, sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal, dan pengetahuannya.<sup>69</sup>

Intinya manusia itu dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang mempunyai empat sifat: 1) beriman, 2) beramal shaleh, 3) saling berwasiat kepada kebenaran, 4) saling berwasiat kepada kesabaran.<sup>70</sup>

#### **E. Relevansi Surah Al-‘Ashr dengan Pendidikan**

UIN IMAM BONJOL

PADANG

Surah Al-‘Ashr seharusnya bisa menginspirasi bagi para peserta didik dan pendidik di zaman sekarang. Pesan yang ingin disampaikan oleh surah ini adalah sebuah nilai dan karakter, yaitu karakter agar tidak menjadi orang yang merugi pada proses pembelajaran.

Pesan pertama, yaitu tentang pentingnya waktu, sangat jelas dari makna *al ashhr* sendiri “demi masa” yang berarti menunjukkan saat atau bisa juga disebut waktu. Setiap manusia dalam kehidupannya akan melewati waktu dan waktu itu sendiri senantiasa berjalan dan tidak akan pernah kembali. Seperti diungkapkan sebelumnya, sebelum dewasa kita

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 589-595

<sup>70</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi, *Op. Cit.*, h. 331

pernah menjadi anak-anak, ada suka ada duka, ada hidup ada mati, begitulah waktu berjalan terus. Maka apabila kita tidak dapat memanfaatkan waktu tersebut dengan baik yang kita dapatkan hanyalah kesia-siaan bahkan bisa mencelakakan diri kita sendiri. Seperti halnya pepatah Arab mengatakan waktu adalah pedang. Hal itulah yang sebenarnya ingin disampaikan oleh surah ini terhadap peserta didik zaman sekarang yang masih banyak tidak disiplin dalam memanfaatkan waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat.

Pesan kedua, tidak masuk menjadi golongan yang merugi. Disebutkan dalam ayat kedua “sesungguhnya manusia didalam kerugian”. Seolah memberikan pesan kepada kita semua, siapapun kita, apapun profesi kita, semua dalam kerugian. Termasuk peserta didik dan pendidik. Kemudian agar kita tidak termasuk di dalamnya, maka kita harus masuk pada pengecualian seperti dalam ayat yang ketiga. Adapun pengecualian tersebut adalah kepada orang yang selalu beriman, beramal shaleh dan saling berwasiat kepada sesama muslim dengan kebenaran dan kesabaran.

Pesan-pesan itulah yang sesungguhnya ingin disampaikan surah ini kepada para peserta didik dan pendidik. Peserta didik harus disiplin memanfaatkan waktunya agar bisa mencapai prestasi dan kesuksesan pada proses pembelajaran dan pendidik harus sabar dalam memberikan wasiat atau nasehat-nasehat tentang kebenaran kepada peserta didiknya tanpa merasa bosan dan jengah. Andaikan pendidik memahami akan hal ini, Insya Allah kalau bersungguh-sungguh sebagai pendidik dan tentunya

dengan kebersihan hati dan keikhlasan, maka akan memunculkan anak didik yang berkarakter seperti karakter al Ashr, yaitu beriman dan berakhlak yang baik. Pendidik menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter anak didiknya. Sebagaimana K.H. Hasan Abdullah Sahal juga pernah mengatakan “Memang *at-thariqah ahammu minal maddah*, namun *al-mudarris* (guru) jauh lebih penting dari sekadar *thariqah* (metode).

